



## Rasa Ini oleh Vierratale: Ketika Hati Bicara, Tapi Kata Tak Tersampaikan

Raudatul Jannah<sup>1\*</sup>, Dwi Wahyu Candra Dewi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

E-mail: [rjshy23@gmail.com](mailto:rjshy23@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwi.dewi@ulm.ac.id](mailto:dwi.dewi@ulm.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [rjshy23@gmail.com](mailto:rjshy23@gmail.com)\*

**Abstract.** *This article discusses the lyrics of the song “Rasa Ini” by Vierratale as a representation of hidden feelings of love, emotional wounds, and doubts in relationships. Through a qualitative descriptive approach and Roland Barthes’ semiotic theory and Grice’s implicature theory, this article analyzes the figurative meaning in the song lyrics, especially the use of metaphor, symbolism, signs, connotation, denotation, and emotional narrative structures that emerge through a first-person perspective. The findings show that the lyrics of this song not only convey messages verbally, but also describe a strong inner mood through visualization of imagery, melody, musical nuances, and supporting poetic emotions. The presence of the background of the songwriter, Kevin Aprilio, also enriches the intertextual meaning that is manifested in the authenticity of emotions. This song is also a mirror of popular culture that reflects the dynamics of love in Indonesian society, especially love that is not conveyed directly, internalized in personal experiences, the psychology of the listener, and expressions of cultural identity.*

**Keywords:** *Figurative meaning, Metaphor, Song lyrics, Unspoken love, Vierratale.*

**Abstrak.** Artikel ini membahas lirik lagu “Rasa Ini” karya Vierratale sebagai representasi perasaan cinta yang terpendam, luka emosional, dan keraguan dalam hubungan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes serta teori implikatur Grice, artikel ini menganalisis makna kias dalam lirik lagu, khususnya penggunaan metafora, simbolisme, tanda, konotasi, denotasi, serta struktur naratif emosional yang muncul melalui perspektif orang pertama. Temuan menunjukkan bahwa lirik lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menggambarkan suasana batin yang kuat melalui visualisasi imaji, melodi, nuansa musikal, dan emosi puitis yang mendukung. Kehadiran latar belakang pencipta lagu, Kevin Aprilio, turut memperkaya makna intertekstual yang diwujudkan dalam keautentikan emosi. Lagu ini sekaligus cermin budaya populer yang merefleksikan dinamika cinta dalam masyarakat Indonesia, khususnya cinta yang tidak tersampaikan secara langsung, terinternalisasi dalam pengalaman personal, psikologi pendengar, dan ekspresi identitas budaya.

**Kata Kunci:** makna kias, Metafora, Lirik lagu, cinta terpendam, Vierratale.

### 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, industri musik Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam produksi lagu-lagu bertema emosional, terutama lagu galau yang mengangkat tema cinta tak terbalas, kehilangan, atau cinta dalam diam. Fenomena ini mencerminkan realitas emosi masyarakat, khususnya kalangan remaja dan dewasa muda, yang menjadikan musik sebagai sarana pelampiasan dan ekspresi batin. Lagu-lagu galau menjadi populer karena mampu membangun kedekatan emosional dengan pendengar. Lagu seperti "Rasa Ini" oleh Vierratale menjadi contoh nyata bagaimana musik mampu mewakili perasaan yang sulit diungkapkan melalui ucapan langsung.

Lirik lagu merupakan media ekspresi yang mampu menyampaikan perasaan, gagasan, dan cerita melalui untaian kata yang dipadukan dengan melodi. Menurut Lestari et al. (2024), lirik lagu bukan hanya sekumpulan kata yang menyatu dengan musik, melainkan juga teks sastra mini yang mengandung nilai estetika dan pesan mendalam. Oleh karena itu, analisis terhadap makna kias dalam lirik lagu menjadi relevan dalam membedah bagaimana perasaan dan nilai sosial dikonstruksi melalui bahasa.

Dalam dunia musik, lirik tidak hanya memuat pesan eksplisit, tetapi juga sering kali mengandung makna implisit atau kias, yang muncul melalui penggunaan bahasa figuratif seperti metafora, simbolisme, dan personifikasi. Keberadaan makna kias ini menjadikan lirik lagu sebagai bentuk komunikasi emosional yang lebih dalam dan reflektif. Melalui bahasa yang tidak lugas, makna kias memberikan ruang bagi pendengar untuk memahami makna berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing.

Penggunaan makna kias dalam lagu bertujuan untuk menghadirkan nuansa yang lebih kaya terhadap suatu perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung, terutama perasaan cinta, rindu, atau kehilangan. Menurut teori semiotika Roland Barthes, tanda dalam bahasa tidak hanya mengacu pada makna secara harfiah, tetapi juga membuka kemungkinan makna konotatif yang lebih dalam dan subjektif. Oleh karena itu, lirik lagu dengan makna kias dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan emosi yang kompleks dan mendalam.

Salah satu band yang menonjol dalam penggunaan makna kias adalah Vierratale. Band pop-rock asal Indonesia ini populer sejak akhir dekade 2000-an, dikenal dengan gaya bermusik yang ringan namun sarat emosi. Band ini terbentuk pada tahun 2008 dan awalnya dikenal dengan nama Vierra, sebelum mengganti nama menjadi Vierratale pada tahun 2013. Dengan vokal khas dari Widy dan sentuhan musik pop yang merdu, Vierratale menyajikan lagu-lagu yang dekat dengan kehidupan remaja dan kisah cinta sehari-hari. Salah satu karya mereka yang memuat kekuatan emosional melalui lirik adalah lagu "Rasa Ini" yang merupakan salah satu single andalan dari album debut mereka yang bertajuk "My First Love". Lagu ini diciptakan oleh Kevin Aprilio, seorang musisi berbakat yang juga merupakan anggota band tersebut.

Lagu "Rasa Ini" menyuguhkan gambaran perasaan cinta yang terpendam, perasaan yang kuat namun tak mampu diungkapkan secara lisan. Lewat lirik yang sederhana namun puitis, lagu ini menggambarkan konflik batin seseorang yang mencintai dalam diam. Melalui majas metafora dan simbol-simbol emosional, "Rasa Ini" merepresentasikan dilema batin seseorang yang memilih diam, meskipun hatinya penuh dengan keinginan untuk berkata. Perasaan tertahan itu dilukiskan secara halus melalui pilihan diksi yang sederhana namun penuh makna.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna kias dalam lirik lagu “Rasa Ini” karya Vierratale. Dengan mengacu pada teori makna konotatif dan emosi dalam bahasa, analisis ini akan menunjukkan bagaimana perasaan yang tak tersampaikan secara verbal tetap mampu diterjemahkan melalui bahasa puitis dalam lagu. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika emosi dalam diam serta kekuatan bahasa kias sebagai sarana penyampaian rasa dalam karya musik populer.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menampilkan makna kias yang terdapat dalam lirik lagu “Rasa Ini” karya Vierratale. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna-makna tersirat yang muncul dalam bahasa figuratif serta memahami emosi yang ingin disampaikan melalui lirik lagu. Moleong (2017) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara mendalam dan kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini tidak fokus pada angka atau data statistik, melainkan pada penafsiran makna dan penggunaan bahasa kias dalam konteks emosional.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Rasa Ini” yang diakses melalui sumber resmi dan terpercaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mencatat dan mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang mengandung unsur kebahasaan figuratif seperti metafora, personifikasi, simbolisme, dan diksi yang memiliki makna konotatif. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis wacana, terutama dalam menelaah hubungan antara bentuk bahasa dan makna emosional yang terkandung di dalamnya. Brown (1983) menyebut analisis wacana sebagai penggunaan bahasa yang tidak hanya terbatas pada bentuk linguistik, tetapi juga fungsi dan tujuan dalam kehidupan manusia.

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan pentingnya makna denotatif dan konotatif dalam bahasa. Selain itu, digunakan juga teori ekspresi emosi dalam bahasa, yang mencakup bagaimana emosi disampaikan secara tidak langsung melalui pilihan kata dan gaya bahasa tertentu. Barrett (2017) menjelaskan bahwa emosi dalam bahasa seringkali tidak muncul secara langsung, melainkan melalui kombinasi kata, nada, dan asosiasi makna yang mencerminkan pengalaman subjektif seseorang.

Sejalan dengan itu, Grice (1975) menjelaskan bahwa dalam komunikasi, sering kali makna tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui *implikatur* atau makna yang disimpulkan berdasarkan konteks dan nada penyampaian. Hal ini sangat relevan dalam analisis

lirik “Rasa Ini”, karena banyak bagian lirik yang menyiratkan perasaan mendalam tanpa menyatakannya secara langsung. Dengan demikian, teori Grice membantu peneliti memahami bagaimana makna tersembunyi dalam lirik dapat diungkapkan melalui interpretasi konteks linguistik dan emosional.

Penggunaan teori-teori tersebut bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Vierratale menyampaikan perasaan cinta yang tertahan melalui simbol, diksi puitis, dan gaya bahasa yang halus namun sarat emosi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika emosi dalam diam serta kekuatan bahasa kias sebagai sarana penyampaian rasa dalam karya musik populer.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis lirik lagu "Rasa Ini" oleh Vierratale membawa kita pada tema yang mendalam dan kompleks mengenai rasa cinta yang terpendam, keraguan, dan kehilangan. Lagu ini menyoroti perasaan cinta yang tidak terbalas serta harapan yang tidak terwujud, menciptakan nuansa yang melankolis dan emosional. Tema utama ini didukung oleh berbagai elemen yang ada dalam lirik, yang menggambarkan kerentanan manusia dalam pengalaman cinta dan ketidakpastian yang sering menyertai hubungan interpersonal. Lagu ini menciptakan ruang bagi pendengar untuk merasakan emosi yang mendalam terkait cinta, dengan penekanan pada pergeseran antara cinta lama dan cinta baru yang sangat personifikatif.

#### Metafora dan Symbolisme

*"Kau ada di sini menemaniku di saat dia pergi"*

Frasa ini bisa dimaknai secara metaforis sebagai kehadiran seseorang (bisa berupa perasaan, kenangan, atau harapan) yang menggantikan kekosongan saat orang yang dicintai pergi. Kehadiran ini bukan hanya fisik, tapi juga emosional yang menghapus rasa sakit. Tapi secara simbolik, “kehadiran” di sini bukan hanya secara fisik, tapi juga emosional. Sosok “kau” menjadi penenang, menjadi pelipur lara, *seseorang yang hadir ketika dunia orang pertama sedang runtuh*.

Kata “menemani” punya makna yang lebih dari sekedar duduk di samping. Ini adalah simbol dari dukungan batin, ketulusan, dan pengungsi dari kesendirian. Dalam konteks lagu, ini menggambarkan bagaimana seseorang yang baru bisa mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh sosok sebelumnya. “Pergi” di sini adalah metafora dari kehilangan cinta, mengecewakan, atau mungkin dikhianati. Sosok “dia” mewakili orang yang dulu sangat berarti, tetapi kini meninggalkan luka. Jadi, kehadiran “kau” bukan hanya kebetulan waktu, melainkan simbol dari kesempatan baru yang datang setelah kehilangan.

*“Menghapus semua sakit yang kurasakan”*

Metafora ini menyiratkan keinginan tokoh dalam lagu untuk melupakan atau melepaskan rasa sakit akibat cinta yang tidak terbalas. “Menghapus” bukan tindakan literal, tetapi bentuk harapan agar penderita batin bisa dilenyapkan, seolah-olah rasa sakit itu bisa dipadamkan seperti tulisan di atas kertas. Ini menunjukkan betapa beratnya luka tersebut, dan betapa si “aku” ingin bebas darinya. Metafora ini mengisyaratkan bahwa proses penyembuhan emosional adalah penting, menggambarkan kerinduan untuk mencapai ketenangan pikiran meskipun tidak sepenuhnya menghapus rasa sakit.

*“Kau pernah menjadi miliknya”*

Menunjukkan adanya perasaan terhalang oleh kenyataan bahwa orang yang dicintai sudah memiliki masa lalu yang mengikat, menciptakan ketidakpastian dan keraguan dalam suatu hubungan. “Menjadi miliknya” bukan sekadar status hubungan, namun simbol dari bekas luka atau jejak emosional yang belum benar-benar hilang. Tokoh merasa bersaing dengan masa lalu, sesuatu yang tidak bisa diubah. Ada kecanggungan dan penghalang emosional karena seseorang yang dicintai masih mengenang kenangan masa lalunya. Ini mencerminkan secara kuat bagaimana hubungan masa lalu dapat menghambat peluang untuk cinta yang lebih baru dan sehat.

*“Mungkin kau merasakan semua yang kupasrahkan”*

Pasrah di sini adalah penyerahan perasaan atau harapan, yang dimetaforakan sebagai sesuatu yang bisa dirasakan oleh “kau” (bisa jadi cinta, kenangan, atau seseorang yang hadir secara emosional). Kalimat ini mengandung simbolisme penyampaian total terhadap perasaan. “Pasrah” menunjukkan bahwa tokoh sudah tidak mencoba melawan perasaannya lagi ia menyerah, bukan karena lelah, tapi karena sadar cintanya terlalu dalam untuk dilawan.

*“Namun salahkah aku bila kupendam rasa ini?”*

Kalimat ini menyimbolkan perasaan yang tertahan dan tidak terungkapkan. “Memendam” menjadi metafora dari pengekangan emosi, mencintai diam-diam, tidak berani mengungkapkan karena takut akan penolakan atau karena kondisi yang tidak memungkinkan. Ini juga menunjukkan konflik batin antara keinginan untuk mencintai dengan batasan kenyataan yang membuatnya merasa bersalah hanya karena memiliki perasaan itu.

### “Kenanglah kasih”

Kata "Kasih" di sini bukan hanya berarti cinta secara harfiah, melainkan menjadi simbol dari kenangan, perasaan, atau hubungan emosional yang berharga dan layak diingat. Jadi, frasa ini menggunakan simbol untuk mewakili makna yang lebih luas tentang cinta dan ingatan, bukan metafora yang membandingkan dua hal secara langsung.

### Emosi yang Dirasakan

Emosi yang mendominasi dalam lagu ini adalah keraguan dan kebingungan, ditambah dengan rasa salah yang mengikutinya. Dalam lirik, terungkap konflik batin yang melibatkan keinginan untuk mencintai dan ketakutan untuk ditolak, sebuah hal yang membuat pendengar dapat terhubung secara emosional. Emosinya tidak meledak, tetapi tenang dalam luka yang dalam.

Berbeda dari lirik cinta pada umumnya yang penuh harapan dan kebahagiaan, “*Rasa Ini*” justru menghadirkan kompleksitas emosi. Cinta di sini tidak sederhana ada keinginan, ada luka, ada penyangkalan, dan ada pengorbanan. Perasaan tokoh tidak datar, tetapi berlapis seperti seseorang yang mencintai, tapi juga lelah karena terus merasa sendiri dalam hubungan.

### Melodi dan Aransemen

Secara musikal, lagu ini memiliki nuansa yang melankolis dan lembut, dengan permainan piano yang mendominasi bagian awal lagu. Tidak ada perubahan melodi yang terlalu drastis, tetapi aransemen ini justru memperkuat kesan perasaan yang pelan-pelan menyesak. Transisi perubahan melodi sering kali selaras dengan pergeseran emosi yang digambarkan dalam lirik, membantu pendengar merasakan dinamika perasaan yang dialami sang penutur. Nada-nada rendah dan harmonisasi yang tenang memberi ruang pada lirik untuk ‘berbicara’. Penelitian tentang penggunaan melodi dalam membangun suasana hati dalam lirik menunjukkan bahwa musik dan lirik seringkali saling melengkapi untuk memperdalam emosi yang ingin disampaikan.

Tempo lagu yang cenderung lambat membuat emosi dalam lirik terasa lebih dalam. Saat masuk ke bagian reffrain, ada sedikit peningkatan dinamika yang menekankan kesedihan dan tekanan batin si “aku”. Ketukan yang tetap tenang, namun penuh tekanan, mendukung suasana hati yang penuh beban dan keraguan.

### Penggunaan Perspektif dalam Lagu

Penggunaan perspektif orang pertama "Aku" dalam lirik ini juga berkontribusi pada kedalaman emosional yang dialami. Dengan mendengar dari sudut pandang personal, pendengar dapat merasakan kebangkitan perasaan intim yang membuat pengalaman cinta dan keraguan lebih dekat dan relevan secara pribadi, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara

penyanyi dan pendengarnya. Penggunaan ini memungkinkan pendengar untuk refleksi dan introspeksi tentang pengalaman cinta mereka sendiri, menjadikan lagu ini sangat relatable bagi banyak orang.

Secara keseluruhan, "Rasa Ini" oleh Vierratale mengajak pendengar untuk merenungkan kompleksitas cinta yang sering kali tidak terduga, penuh keraguan, dan sakit yang terlupakan. Melalui kombinasi lirik yang mendalam, simbolisme yang kuat, dan melodi yang mendukung, lagu ini menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pengalaman cinta yang beragam, menjadikannya produk seni yang sangat relevan di era modern ini.

### **Implikasi Sosial Dan Psikologis**

Lagu yang mengangkat tema cinta dalam diam seperti "Rasa Ini" seringkali memiliki dampak psikologis tertentu pada pendengarnya, terutama remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan pengenalan terhadap emosi cinta. Musik menjadi ruang aman bagi mereka untuk merasakan, merenung, dan menyampaikan perasaan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Lagu ini tidak hanya menyentuh perasaan, tetapi juga memberikan validasi atas emosi yang dirasakan, sehingga pendengar merasa tidak sendirian dalam pergolakan batin mereka.

Menurut teori emosi yang dikemukakan oleh Lisa Feldman Barret, emosi adalah konstruksi sosial yang terbentuk dari pengalaman dan interpretasi terhadap peristiwa. Lagu seperti "Rasa Ini" dapat memperkuat konstruksi tersebut karena liriknya membentuk narasi emosional yang dapat diidentifikasi oleh pendengar. Ketika seseorang mendengar lirik yang menggambarkan keraguan, keinginan untuk mencinta dalam diam, atau perasaan bersalah karena perasaan itu sendiri, ia akan memproses pengalaman serupa dalam dirinya dan menginternalisasi lagu sebagai bagian dari perjalanan emosionalnya.

Selain itu, dari perspektif psikologi cinta, Erich Fromm menjelaskan bahwa cinta bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan sadar dan keputusan untuk peduli, memahami, dan hadir untuk orang lain, meskipun tidak selalu terwujud secara nyata. Lagu yang menceritakan cinta diam-diam mencerminkan bentuk cinta yang sunyi namun mendalam, yang berfokus pada keberadaan perasaan itu sendiri, bukan pada hasil atau balasan.

### **Konteks Budaya**

Budaya populer Indonesia sangat kaya dengan narasi cinta yang penuh konflik batin, pengorbanan, dan ketidakpastian. Tidak hanya lagu, tetapi juga sinetron, film, dan novel lokal banyak menampilkan tema cinta yang dipendam. Misalnya, sinetron populer seperti *Cinta Fitri* atau *Ada Apa Dengan Cinta* menggambarkan karakter yang mencintai dalam diam atau terjebak dalam cinta segitiga. Dalam novel remaja seperti *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, pembaca

disuguhkan karakter Milea yang menyimpan banyak konflik batin dalam hubungannya dengan Dilan, namun memilih untuk mengendapkan perasaan daripada mengekspresikannya secara frontal.

Pendekatan dalam karya-karya tersebut mirip dengan lagu “Rasa Ini”, tema “cinta yang tak bisa dimiliki” atau “mencintai diam-diam” sangat kuat resonansinya. Lagu ini lahir dalam ruang budaya yang terbiasa dengan cinta diam-diam, keterbatasan ekspresi, dan konflik batin yang ditahan, terutama dalam norma sosial kita yang masih memandang ungkapan perasaan sebagai sesuatu yang “berani” atau bahkan tabu jika melewati batas, yakni menempatkan perasaan sebagai inti dari konflik naratif. Perbedaannya, dalam medium seperti sinetron dan novel, perasaan tersebut dijabarkan melalui dialog panjang dan alur cerita visual. Sedangkan dalam lagu, konflik batin tersebut dirangkum dalam metafora dan simbol yang padat namun menyentuh. Perbedaan bentuk ini justru memperkuat daya ungkap emosional lagu, karena mampu menyampaikan pengalaman batin hanya dalam hitungan menit.

### **Aspek Visualisasi dan Imajinasi Lirik**

Lirik lagu “*Rasa Ini*” menciptakan adegan-adegan emosional yang kuat dalam pikiran pendengarnya melalui penggunaan diksi yang bersifat visual dan naratif. Kalimat seperti “*Kau ada di sini menemaniku di saat dia pergi*” serta “*menghapus semua sakit yang kurasakan*” membentuk gambaran suasana yang nyata, pendengar seolah-olah menyaksikan adegan seseorang yang ditinggalkan, lalu dipeluk diam-diam oleh kehadiran orang lain.

Penggunaan kata kerja seperti “*menemani*” dan “*menghapus*” menstimulasi imaji tentang tindakan yang lembut, namun sarat makna emosional. Ini menyerupai teknik dalam film atau teater, di mana sebuah adegan sunyi namun penuh ekspresi bisa menyampaikan lebih dari sekedar dialog panjang. Oleh karena itu, meski liriknya singkat dan sederhana, kekuatannya terletak pada kemampuan menciptakan atmosfer perasaan sepi, hampa, namun sekaligus hangat oleh kehadiran yang tak terucapkan.

Selain itu, elemen sinematik juga hadir melalui pergeseran suasana dalam lirik: dari keterpurukan karena “*dia pergi*”, menuju penghiburan karena “*kau ada di sini*”. Pendengaran seolah ikut menyaksikan transformasi perasaan tokoh utama, dari kehilangan menuju harapan yang tak pasti. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menyampaikan rasa lewat kata-kata, tetapi juga menciptakan ruang visual dalam imajinasi pendengarnya, menjadikan pengalaman yang lebih utuh secara inderawi dan emosional.

## **Pengaruh Latar Belakang Penulis Lagu: Kevin Aprilio**

Sebagai pencipta lagu "*Rasa Ini*", Kevin Aprilio memainkan peran penting dalam membentuk karakter emosional dari karya ini. Lahir dari keluarga musisi. Putra dari musisi Addie MS dan penyanyi Memes, Kevin memiliki latar belakang musikal yang kuat sejak kecil. Karakter musikalnya dikenal penuh harmoni, lembut, dan romantis, dipengaruhi oleh pendidikan klasik serta paparan musik pop kontemporer.

Secara emosional, Kevin sering mengangkat tema cinta, kehilangan, dan harapan dalam lagu-lagunya, yang mencerminkan pengalaman pribadi maupun observasi terhadap kisah-kisah nyata di sekitarnya. Misalnya, lagu "*Seandainya*" terinspirasi dari kisah pacarnya, menunjukkan bagaimana latar belakang emosionalnya turut membentuk isi lagu. Hal ini memperkaya aspek intertekstualitas dalam karyanya, di mana lirik tidak hanya bercerita secara langsung, tetapi juga mengandung lapisan makna yang bisa dihubungkan dengan pengalaman pendengar atau kisah lain.

Dalam "*Rasa Ini*", sentuhan khas Kevin terlihat dari struktur melodi yang sederhana namun menyentuh, serta lirik yang mudah diingat namun kaya akan rasa. Lagu ini menunjukkan kemampuannya dalam mengemas emosi kompleks seperti rindu, kehilangan, dan cinta yang tak terucap dalam lirik yang tidak berbelit, tetapi tetap puitis. Hal ini mencerminkan pendekatan Kevin yang tidak berusaha membuat lirik terlalu berat, melainkan mengutamakan kedalaman melalui keutamaan.

Ada kemungkinan bahwa pengalaman pribadi atau pengamatan emosional Kevin terhadap dinamika hubungan di masa muda juga ikut mempengaruhi cara ia menulis lagu ini. Nuansa "cinta diam-diam" dan "perasaan yang tertahan" terasa sangat autentik, ditulis seolah-olah oleh seseorang yang tidak hanya paham teori musik, tetapi juga pernah berada dalam kondisi batin tersebut. Dengan begitu, kehadiran Kevin sebagai penulis memberi dimensi *intertekstual* yang memperkaya pemaknaan lagu bahwa lirik bukan hanya puisi, tapi juga cerminan pengalaman yang pernah atau masih hidup dalam diri penciptanya.

### **Kajian Intertekstual Ringan: "Rasa Ini" vs "Seandainya"**

Sebagai karya dari band yang sama dan pencipta lagu yang sama (Kevin Aprilio), "*Rasa Ini*" dan "*Seandainya*" menyuarakan emosi cinta yang tak bisa diwujudkan. Namun, kedua lagu ini menampilkan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan rasa tersebut.

#### *"Rasa Ini"*

Dalam lagu "*Rasa Ini*", cinta digambarkan sebagai perasaan yang dipendam. Tokoh lirik tidak pernah benar-benar mengungkapkan isi hatinya secara eksplisit, melainkan membiarkan perasaan itu berkembang dalam diam. Lagu ini lebih menggambarkan konflik

batin internal, dengan tekanan pada keinginan untuk mencinta tanpa menyatakan. Tokoh berada dalam posisi pasif, mengamati dan merasakan, tapi tidak bertindak.

“Seandainya”

Sementara itu, lagu “Seandainya” menunjukkan bentuk cinta yang memiliki harapan, namun terbentur kenyataan. Judulnya saja sudah menyiratkan kondisi hipotesis: cinta itu mungkin, *jika saja* keadaan berbeda. Baris seperti:

“Seandainya kau tahu, ku tak ingin kau pergi dariku”

mengandung penyesalan dan kerinduan yang lebih eksplisit. Tokohnya tidak lagi hanya diam, melainkan mengekspresikan apa yang seharusnya terjadi. Dalam “Seandainya”, ekspresi cinta tidak terpendam, melainkan gagal karena tidak disampaikan pada waktu yang tepat.

Persamaan dan Perbedaan:

Kedua lagu memiliki kesamaan dalam hal tema: cinta yang tidak berhasil terwujud. Namun, “Rasa Ini” lebih menyuarakan keheningan, sedangkan “Seandainya” menyuarakan kegagalan. Dalam istilah semiotika, keduanya bermain dengan makna konotatif yang kuat: kesedihan tidak selalu hadir dalam tangisan; kadang-kadang ia hadir dalam diam, dan kadang dalam kalimat “seandainya”.

Intertekstualitas antara kedua lagu ini menunjukkan bahwa Kevin Aprilio memiliki konsistensi dalam mengangkat tema cinta yang emosional namun subtil. Ini juga menunjukkan bahwa pengalaman personal bisa diolah menjadi karya-karya yang memiliki resonansi luas dengan publik.

#### 4. SIMPULAN

Lagu “Rasa Ini” karya Vierratale merupakan representasi mendalam dari konflik batin dalam mencintai secara diam-diam, dengan kehadiran lirik yang puitis dan simbolis, serta melodi yang melankolis sebagai pendukung emosionalnya. Melalui pendekatan semiotika dan analisis wacana, ditemukan bahwa lirik lagu ini memuat makna kias yang kuat dalam menyampaikan emosi yang tak terucap, seperti cinta yang terpendam, keraguan terhadap hubungan, dan luka dari masa lalu. Metafora dan simbolisme seperti “menghapus sakit” atau “menjadi miliknya” bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga menciptakan ruang untuk refleksi emosional bagi pendengarnya.

Visualisasi lirik yang membentuk adegan-adegan batin, dipadukan dengan perspektif orang pertama, membuat lagu ini terasa sangat personal dan relatable. Selain itu, latar belakang Kevin Aprilio sebagai pencipta lagu memberi lapisan intertekstual yang memperkaya makna, karena pengalaman pribadi dan sensitivitas musikalnya tercermin kuat dalam lagu ini.

Dalam konteks budaya Indonesia, di mana ekspresi cinta sering kali terikat oleh norma dan kesan emosional, lagu ini menjelma menjadi medium katarsis yang memvalidasi perasaan banyak orang khususnya mereka yang mencintai dalam diam. Oleh karena itu, “*Rasa Ini*” tidak hanya menjadi karya musik populer, tetapi juga dokumen emosional yang merekam perasaan manusia paling sunyi namun paling dalam.

Dalam konteks pendidikan dan penelitian, lagu ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar yang menarik untuk menganalisis gaya bahasa, simbolisme, serta emosi dalam karya sastra populer. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas objek analisis pada video klip, resepsi pendengar di media sosial, atau membandingkan dengan lagu-lagu lain yang memiliki tema serupa. Dengan demikian, kajian terhadap lagu populer seperti “*Rasa Ini*” tidak hanya memperkaya pemahaman tentang estetika bahasa, tetapi juga menghubungkan kita dengan realitas sosial dan emosional yang hidup dalam masyarakat kita.

## DAFTAR REFERENSI

- 12, T. P. (2022). Lirik lagu *Rasa Ini* – Vierratale, dan fakta di balik lagunya (B. Nurullah, Ed.). *Pikiran Rakyat*. <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-015718471/lirik-lagu-rasa-ini-vierratale-dan-fakta-di-balik-lagunya>
- Apriantika, S. G. (2021). Konsep cinta menurut Erich Fromm: Upaya menghindari tindak kekerasan dalam pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 44–60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>
- Jannah, R., Jumadi, & Dewi, D. C. (2024). Makna kias dalam 'Penyangkalan' oleh For Revenge: Sebuah eksplorasi emosi dan ketidakpastian. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 145–157. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1872>
- Lestari, A. D., Putri, I. A., Mukromiyah, S., & Hakim, F. (2024). Analisis makna kias dalam lagu “Pulang–For Revenge”. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 70–79.
- Lirik lagu Vierratale - Seandainya dan maknanya tentang penyesalan. (2024). *Katalog Musik*. <https://kumparan.com/katalog-musik/lirik-lagu-vierratale-seandainya-dan-maknanya-tentang-penyosalan-23Xn0WiyLIy/3>
- Makna sebenarnya di balik lirik lagu – Vierra. (2022). *Anak Senja*. <https://www.anaksenja.com/2022/05/arti-dan-makna-sebenarnya-di-balik-lirik-lagu-vierra-rasa-ini.html>
- Mawarsih, P. B., Nadzifah, H., & Darni, D. (2024). Metafora pada lirik lagu karya Fiersa Besari sebagai alternatif bahan ajar siswa SMA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 277–290. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22458>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Zahidi, M. K. (2023). Pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7429>

- Rahayaan, I. S. (2024). Cerita di balik lagu 'Seandainya' ciptaan Kevin Aprilio. *RRI*. [https://www.rri.co.id/papua/features/884365/cerita-di-balik-lagu-seandainya-kevin-aprilio](https://www.rri.co.id/papua/features/884365/cerita-di-balik-lagu-seandainya-ciptaan-kevin-aprilio)
- Ratunis. (2021). Representasi makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.37830>
- Redaksi. (2024, Juli 17). Penyangkalan lagu lanjutan kisah emosional dari For Revenge. *Oktana*. <https://oktana.co.id/penyangkalan-lagu-lanjutan-kisah-emosional-dari-for-revenge/>
- Sugiarti. (2024). Representation of human in the album "Manusia" by Tulus (Semiotic analysis of Ferdinand de Saussure). *Mediasi: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.46961/mediasi.v5i2.838>
- Sumandari, S., Dermawan, T., & Karkono, K. (2023). Ekspresi cinta remaja dalam novel teenlit *Jingga dan Senja* karya Esti Kinasih. *Metahumaniora*, 13(3), 238–244. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.48120>
- Syah, I., Wagianti, W., & Darmayanti, N. (2020). Metafora konseptual cinta dalam lirik lagu Taylor Swift album *Red*: Kajian semantik kognitif. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(1), 47–58.
- Ulfadhilah, U. (2022). Peran orang tua dalam pentingnya mengisi tangki cinta anak usia dini di era new normal. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (Japra)*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/japra.v5i1.12683>
- Yohanis, E., & Dwivayani, K. D. (2024). Makna cinta sempurna (consummate love) dalam lirik dan visual pada video klip “Asmalibrasi” karya Soegi Bornean. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 8(2), 351–360.
- Yuda, A. (2022, Desember). 30 contoh majas repetisi yang bisa dipahami. *Bola.com*. <https://www.bola.com/ragam/read/5148965/30-contoh-majas-repetisi-yang-bisa-dipahami>